

# Fenomena Praktik Islam Kejawaen Dalam Perspektif Agama Islam

**Khaira Belldaneysa Alletta Liora; Cornelius Dias Saputra; Lutfi Faadhil Risqullah; Muhammad Thio Fachri. Universitas Pembangunan Jaya, [khaira.letta15@gmail.com](mailto:khaira.letta15@gmail.com)**

***ABSTRACT:** Kejawaen Islam is not a religious sect within Islam, but rather the result of the adaptation of Islam within the cultural context of Javanese society. This adaptation is possible due to the universal values inherent in Islam, which can be transformed and adapted to diverse cultures. A striking characteristic of Islam in Java is reflected through the prism of Sufism, which is the result of a close fusion between Islamic teachings and Javanese culture. The existence of Javanese Islam makes a very important contribution to the understanding of Islam, especially in the evolution of Islamic culture. This research specialises in the practice of Kejawaen Islam from an Islamic perspective, exploring whether these practices can be considered a form of polytheism. The main objective is to further investigate the phenomenon of Kejawaen practices in the context of Islam. The existence of Kejawaen in Java is a unique example of how religious values and local culture can work together, even in a predominantly Muslim society. In this context, understanding how Islam can adapt to local culture becomes crucial, while considering the extent to which Kejawaen influences the views and behaviour of Javanese society.*

***KEYWORDS:** Kejawaen Islam, Local Culture, Mushrik, Islamic Interpretation.*

**ABSTRAK:** Islam Kejawaen bukanlah suatu aliran keagamaan di dalam Islam, tetapi lebih sebagai hasil adaptasi Islam yang terjadi dalam konteks budaya masyarakat Jawa. Adaptasi ini memungkinkan karena nilai-nilai universal yang melekat pada Islam, yang dapat diubah dan disesuaikan dengan beragam budaya. Karakteristik yang mencolok dari Islam di Jawa tercermin melalui prisma sufisme, yang merupakan hasil dari perpaduan erat antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Keberadaan Islam Jawa memberikan sumbangan yang sangat penting terhadap pemahaman Islam, khususnya dalam evolusi budaya Islam. Penelitian ini mengkhususkan diri pada praktik Islam Kejawaen dengan perspektif Islam, menggali apakah praktik-praktik tersebut dapat dianggap sebagai bentuk musyrik. Tujuan utamanya adalah untuk menyelidiki lebih lanjut Fenomena Praktik Kejawaen dalam Konteks Agama Islam. Keberadaan Kejawaen di Jawa menjadi contoh yang unik bagaimana nilai-nilai agama dan budaya lokal dapat bersinergi, bahkan di dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dalam konteks ini, pemahaman tentang bagaimana Islam dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal menjadi krusial, sambil mempertimbangkan sejauh mana Kejawaen memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat Jawa.

**KATA KUNCI:** Islam Kejawaen, Budaya Lokal, Musyrik, Interpretasi Islam.

## I. PENDAHULUAN

Islam Kejawen adalah konsep keagamaan yang menggabungkan Islam dengan tradisi spiritual Jawa di Indonesia. Hal ini melibatkan aspek-aspek nilai dan tradisi Jawa, seperti seni, tarian, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Koentjaraningrat, Islam kejawen dijelaskan sebagai praktik keagamaan yang timbul melalui penyatuan budaya Jawa dengan ajaran Islam (Nisa, 2020). Islam kejawen adalah hasil dari penyatuan yang berkelanjutan antara agama Islam dan tradisi budaya Jawa. Pada awalnya, Islam kejawen diperkenalkan selama masa Kerajaan Demak oleh para walisongo sebagai bagian dari upaya untuk menyebarkan Islam di kalangan masyarakat Jawa (Pratisara, 2020).

Sebagian besar masyarakat Jawa masih mempercayai beberapa tanda atau kejadian di alam sekitar yang berhubungan dengan hal-hal ghaib. Beberapa juga masih meyakini mitos-mitos yang telah ada sejak zaman dahulu dan masih bertahan hingga sekarang. Meskipun ada yang telah melupakan mitos dan tidak mempercayainya, beberapa lainnya masih mempertahankan kepercayaan pada mitos-mitos tersebut, terlepas dari apakah mitos tersebut dianggap magis atau musyrik. Dengan demikian, beberapa mitos masih tetap diyakini oleh masyarakat Jawa hingga kini. Dalam sudut pandang antropologi budaya, setiap individu dan kelompok masyarakat tidak dapat menghindari usaha untuk memahami suatu benda atau fenomena yang tergantung pada konteks sejarah yang memengaruhinya (Richard, 2001).

Budaya Jawa, menurut Koentjaraningrat, terbentuk dari percampuran Animisme-Dinamisme dan agama Hindu-Budha. Secara silsilah, asal-usul konsep ini sering dikaitkan dengan Panembahan Senopati sebagai inisiator awal praktik Islam Jawa. Menurut H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, dalam konteks keagamaan Jawa pada periode tersebut, penganutnya mengikuti agama yang dianut oleh para raja (disebut agama *ageming aji*), dan oleh karena itu, praktik-praktik yang diperkenalkan oleh Panembahan Senopati tersebar luas dan diadopsi oleh penduduk Kerajaan Mataram (Bakri, 2014).

Salah satu masalah dalam praktik Islam Kejawen adalah bahwa kebiasaan yang telah diturunkan dari masyarakat Jawa sekarang menjadi kebiasaan bagi orang lain yang mempercayai mitos sejak lama. Ritual, Sihir, dan Ziarah adalah beberapa masalah yang masih ada dalam budaya Islam Kejawen hingga saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali Fenomena Praktik Kejawen Dalam Perspektif Agama Islam. Kejawen di Jawa menjadi contoh unik bagaimana nilai-nilai agama dan budaya lokal dapat berbaur, bahkan dalam masyarakat yang secara mayoritas memeluk agama Islam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana agama Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal, bahasa, dan tradisi, serta sejauh mana Kejawen memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat Jawa.

Penelitian ini akan berfokus pada fenomena praktik Islam Kejawen dalam perspektif Islam, dengan fokus pada pertanyaan apakah praktik ini dianggap sebagai musyrik dalam pandangan Islam atau tidak. Beberapa masalah eksplorasi yang relevan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut; Definisi Musyrik dalam Islam: Bagaimana Islam mendefinisikan konsep musyrik? Apa yang dianggap sebagai tindakan atau keyakinan musyrik dalam pandangan Islam? Pandangan Ulama dan Pemuka Agama: Bagaimana ulama dan pemimpin agama Islam di wilayah yang mempraktikkan Kejawen merespons fenomena ini? Apakah mereka menjelaskan praktik ini sebagai musyrik atau mencoba memberikan interpretasi yang lebih inklusif?

Sebagian besar masyarakat Jawa masih mempercayai beberapa tanda atau kejadian di alam sekitar yang berhubungan dengan hal-hal ghaib. Beberapa juga masih meyakini mitos-mitos yang telah ada sejak zaman dahulu dan masih bertahan hingga sekarang. Meskipun ada yang telah melupakan mitos dan tidak mempercayainya, beberapa lainnya masih mempertahankan kepercayaan pada mitos-mitos tersebut, terlepas dari apakah mitos tersebut dianggap magis atau musyrik. Dengan demikian, beberapa mitos masih tetap diyakini oleh masyarakat Jawa hingga kini.

## II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur sebagai metodenya. Penelitian ini melakukan eksplorasi terhadap bahan-bahan pustaka yang meliputi buku, jurnal ilmiah, dokumen, serta hasil penelitian yang berhubungan dengan agama adat Islam Kejawen di Indonesia. Pendekatan penelitian kualitatif ini melibatkan analisis terhadap teori dan pandangan yang ditemukan dalam literatur-literatur yang relevan. Dalam penelaahan setiap literatur, informasinya dikemukakan secara cermat untuk mendukung pembahasan jurnal ini, yang pada akhirnya membantu penulis menyimpulkan temuan yang valid sehubungan dengan topik penelitian ini.

## III. HASIL

Agama Islam merupakan ajaran universal yang diwahyukan sebagai pedoman dan rahmat bagi umat manusia, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beradab serta mencapai kebaikan universal. Namun, tantangan besar muncul dalam menjalankan misi penyebaran Islam, terutama ketika agama ini harus berinteraksi dengan budaya lokal yang beragam di berbagai wilayah. Fenomena ini menjadi lebih menarik ketika melihat contoh konkretnya di Jawa, Indonesia, di mana tradisi Kejawen yang mencakup unsur-unsur seperti Islam dan hingga saat ini disebut sebagai Islam Kejawen.

Istilah “Islam Kejawen” digunakan dalam literatur Islam Jawa untuk merujuk pada jenis Islam yang dianut oleh orang Jawa, yang mencerminkan kebiasaan agama yang ada sebelum datangnya Islam (Riady, 2021).

### A. Pengertian Agama Lokal

Agama lokal, juga dikenal sebagai agama tradisional atau agama suku, merupakan sebuah fenomena yang telah mewarnai kehidupan manusia selama berabad-abad. Agama lokal adalah bagian integral dari

kebudayaan dan identitas masyarakat tertentu di berbagai belahan dunia. Fenomena ini memiliki sejarah panjang dan mendalam dalam perkembangan budaya manusia.

Hal tersebut berhubungan dengan pendapat Clifford Geertz yakni seorang Antropolog yang berbeda dengan kebanyakan tokoh yang berbicara tentang agama dan kebudayaan. Clifford Geertz melihat agama sebagai fakta yang dapat dikaji karena dia melihat agama adalah sebagai bagian dari struktur kebudayaan. Menurut definisi tersebut, manusia adalah makhluk simbolik karena komunikasi mereka selalu menggunakan simbol. Mereka menghasilkan makna tertentu melalui penggunaan simbol-simbol ini, yang pada akhirnya membentuk jaringan kebudayaan (Soehadha, 2014).

## B. Pengertian Kejawen

Istilah “Kejawen” berasal dari Bahasa Jawa yang berisi tentang seni, tradisi, budaya, sikap, ritual, serta filosofi bagi Masyarakat Jawa. Para penganut ajaran Kejawen umumnya tidak menganggap ajaran tersebut sebagai agama seperti agama monoteistik, sebagai contoh agama Islam ataupun Kristen. Pada umumnya, Kejawen dianut oleh masyarakat suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Pulau Jawa. Jadi dapat disimpulkan kata Kejawen berasal dari bahasa Jawa, yang artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa yang dianut Masyarakat Jawa (Abimanyu, 2021).

Menurut KBBI Kejawen (kejawén) adalah segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1988). Kebudayaan spiritual Jawa yang disebut sebagai Kejawen ini memiliki ciri-ciri umum. Pertama, orang Jawa percaya bahwa hidup di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha kuasa. Mereka bersifat nrima (menerima) takdir sehingga mereka tahan dalam hal menderita. Kedua, orang Jawa percaya pada kekuatan gaib yang ada pada benda-benda, seperti keris, kereta istana, dan gamelan. Dalam kepercayaan mereka, roh halus tersebut dapat mendatangkan keselamatan apabila mereka dihormati

dengan melakukan selamatan dan sesaji pada waktu-waktu tertentu (Kodiran, 1971).

### C. Asal-usul Kejawen dan Proses Adaptasi Islam Kejawen

Awal mula Kejawen muncul sebagai bentuk perpaduan dari beberapa aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum adanya Agama Budha, Kristen, Hindu, dan Islam yang masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa pada kala itu adalah animisme dan dinamisme. Yakni, kepercayaan terhadap roh dan juga kepercayaan terhadap benda yang di anggap mempunyai kekuatan.

Agama Islam secara perlahan menyebar dan tidak secara terang-terangan di wilayah pedesaan pesisir yang kemudian membentuk suatu lingkungan baru yang disebut pesantren. Pada abad ke-16 Islam baru dapat diterima dan mulai meresap di dalam kebudayaan Jawa yang ditandai dengan berdirinya budaya Islam Demak dan mendapat dukungan dari para Wali tanah Jawa (Islam Z. F., 2019). Seiring berjalannya waktu, Kejawen berkembang seiring dengan agama yang dianut pengikutnya. Sehingga dikenal sebagai Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Budha Kejawen, dan Kristen Kejawen. Di mana masing-masing pengikut aliran itu akan tetap melaksanakan adat dan budaya Kejawen yang tidak bertentangan dengan agama yang dipeluknya (Akhtabi & Riyanto, 2022). Kejawen adalah sebuah kebudayaan yang memiliki ajaran utama yakni seperti membangun tata krama ataupun aturan dalam berkehidupan yang baik. Saat ini Kejawen telah banyak ditinggalkan, dan untuk sebagian orang bahkan dianggap sebagai hal kekunoan. Tetapi kenyataannya, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menjalankan dan menghormati tradisi-tradisi hingga saat ini. Berikut beberapa tradisi kejawen yang masih dilakukan oleh beberapa Masyarakat (Imron, Eryana, & Suprpto, 2023).

Islam Kejawen adalah agama Islam yang telah beradaptasi dengan budaya dan tradisi Nagari Agung, sehingga menghasilkan identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam menjadi religiusitas Islam

dengan warna Jawa. Karena sinkretisme firman suci dengan budaya lokal, Islam Kejawen merupakan salah satu fenomena keberagaman yang membawa tradisi religius yang bercorak sufistik-mistik. Dilema sejarah antara ajaran Islam yang universal dan kebudayaan Jawa yang ramah terhadap tradisi dan kebudayaan luar menciptakan Islam Kejawen. Identitas dwi tunggal melebur dan muncul sebagai hasil dari dialektika (Bakri, 2014).

#### D. Konsep Ketuhanan Islam Kejawen

Adapun konsep ketuhanan dalam Islam Kejawen diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Manunggaling Kawula-Gusti

Menurut Hariwijaya, Manunggaling Kawula Gusti merupakan konsep yang dekat dengan "Hurul" al-Kharaj. Meski ada perbedaan antara kaula (hamba) dan gusti (tuhan), namun keduanya bersatu atau "bersatu" menjadi satu. Konsep ini tidak bisa disamakan dengan panteisme, dimana tidak ada batasan antara Tuhan dan ciptaan. Meski ada perbedaan antara Hamba dan Tuan, meski dianggap sebagai dua makhluk, namun keduanya sangat dekat, seperti jiwa dan raga. Dalam Manunggaling Kawula Gusti dijelaskan bahwa hakikat Tuhan ada di dalam diri manusia (berdiam) dan manusia diciptakan dari tajalli ketuhanan yang mempunyai tujuh martabat. Melalui samadhi, manusia dapat menyadari kesatuannya dengan Tuhan dan mengalami pemahaman supernatural melampaui tujuh tingkatan. Ketika seseorang mencapai tingkat rasa syukur ini, ia dianggap ajaib karena perkataan dan keinginannya langsung terkabul. Melalui pengalaman kesatuan dengan Tuhan, manusia menjadi penjelmaan Tuhan, seperti Wisnu Murti yang bertahta oleh Dewa Wisnu (Simuh, 2016).

##### 2. Pamoring Kawula-Gusti

Manunggaling Kawula-Gusti dan Pamoring Kawula-Gusti pada dasarnya memiliki esensi yang serupa. Dalam serat Pamoring Kawula-Gusti, disebutkan tujuh jenis laku tapa sebagai metode untuk mencapai

penyatuan diri dengan Gusti Allah (Simuh, 2016). Beberapa laku tersebut melibatkan aspek-aspek berikut:

- a. Tapa jasad, melibatkan laku fisik yang mencakup membersihkan hati dari sifat benci dan sakit hati, menerima nasib dengan rela, merasa lemah, dan bersikap tunduk. Ini merupakan laku yang memiliki aspek syari'at.
- b. b. Tapa budi, merupakan laku batin atau tarekat yang melibatkan kejujuran hati dan menjauhi perbuatan dusta, serta mematuhi segala janji.
- c. Tapa Hawa Nafsu, melibatkan kesabaran dan kemauan untuk memaafkan kesalahan orang lain, dengan melepaskan urusan tersebut kepada Gusti Allah untuk pengampunan.
- d. Tapa Brata atau Tapa Rasa Jati, bertujuan mencapai Samadhi dan ketenangan batin melalui pengekangan diri.
- e. Tapa Sukma, mencakup sikap bermurah hati dengan memberikan dengan ikhlas apa yang dimiliki.
- f. Tapa Cahaya yang memancar, mengajarkan agar hati selalu waspada, penuh perhatian, dan mampu membedakan antara yang palsu dan yang sejati.
- g. Tapa Hidup (Tapaning Urip), mengajarkan hidup dengan penuh kehati-hatian, dengan keyakinan yang kuat sehingga tidak khawatir terhadap masa depan karena yakin pada hikmah Gusti Allah.

### 3. Uninong Aning Unong

Uninong Aning Unong yang berasal dari ajaran Syekh Siti Jenar. Artinya, Tuhan bersemayam dalam diri manusia, dan hakikat manusia berasal dari Tuhan. Dengan penghayatan, pemikiran, dan perasaan yang eneng, ening, enong, manusia dapat mencapai pemahaman dan derajat tersebut (Simuh, 2016).

Eneng, ening, dan enong di sini memiliki makna seperti takhalli, tahalli, dan tajalli dalam tasawuf, tetapi dengan istilah yang berbeda karena kulturalitas orang Jawa. Siti Jenar mengatakan bahwa saat



seseorang mengerjakan shalat, budinya bisa mencuri, dan ketika berzikir, budinya bisa melepaskan hati dan terkadang memikirkan hal dunia. Siti Jenar menganggap bahwa budinya sejiwa dengan Tuhan, membuatnya menjadi Yang Maha Suci yang tak dapat dipikirkan atau dibayangkan (Simuh, 2016).

Dalam ajaran Siti Jenar, jika sahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji tidak diinginkan, maka tidak perlu dilakukan. Meskipun demikian, keberadaan Tuhan tetap diakui, dan kebersatuan dengan kawula menentukan pola perilaku dan ritualnya. Dalam Islam Kejawen, kebahagiaan mutlak dapat diraih dengan roh mencapai kesatuan dengan Sang Hyang Widhi. Mistik Jawa menganjurkan berbagai laku spiritual untuk lebih memahami Tuhan, diri sendiri, dan tujuan bersemayam di dalam tubuh. Kesaktian atau anugerah yang diperoleh dianggap sebagai bonus yang bisa berupa ujian atau hadiah (Simuh, 2016).

#### IV. PEMBAHASAN

##### A. Pengertian Musyrik dan Jenisnya dalam Islam

Masyarakat Islam di Jawa Sebagian masih mengikuti ajaran-ajaran, praktik yang bersangkutan dengan tradisi Kejawen. Dengan demikian bisa menjadi kemungkinan bahwa praktik-praktik dalam tradisi Kejawen tidak terlepas dengan kemusyrikan. Namun, kita juga perlu mengetahui bahwa tidak semua hal dapat dikatakan musyrik dalam pandangan Islam (Zhahiiarah & Revalina, 2022).

Musyrik merupakan sebutan bagi orang yang telah mempersekutukan dan menduakan Allah SWT, lalu mereka juga mengaku adanya Tuhan selain Allah SWT atau bahkan menyamai sesuatu hal dengan Allah SWT. Maka dari itu, orang musyrik menyembah Allah SWT dan juga mengabdikan dirinya kepada Allah SWT tetapi mereka juga mengabdikan dirinya kepada sesuatu selain Allah SWT. Jadi, orang musyrik ialah sebutan bagi mereka yang mempersekutukan Allah SWT dalam bentuk I'tikad atau kepercayaan, cara mengucap bahkan dalam bentuk amal perbuatan. Hal itu

merupakan kezaliman yang paling besar. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S Al-Lukman (31:13):

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Ada 3 Jenis Musyrik, ketiganya tersebut antara lain:

#### 1. Musyrik Murni

Musyrik murni adalah dimana orang-orang yang perbuatan dan cara ibadahnya dilakukan secara tidak sesuai dengan akidah akhlak Agama Islam. Mereka orang musyrik menyangkal agama, dan lebih suka mengikuti perbuatan tidak sesuai akidah akhlak seperti yang dilakukan oleh nenek moyangnya (Zhahiirah & Revalina, 2022). Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S Al-Baqarah (2:170):

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah." Mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.

Ayat ini menegaskan bahwa sebagian orang menolak petunjuk Allah dan lebih memilih mengikuti tradisi nenek moyang tanpa mempertimbangkan kebenaran ajaran Allah. Al-Qur'an menekankan pentingnya mengikuti petunjuk yang benar, dan tidak mengikuti tradisi hanya karena tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang jika bertentangan dengan ajaran Islam.

#### 2. Musyrik Perbuatan

Musyrik Perbuatan adalah dimana orang-orang yang mengaku Islam, tetapi dalam amal dan cara beribadah tidak mencerminkan seorang mukmin. Ia bersyahadat, puasa, sholat, zakat dan naik haji.

Namun, mereka juga masih mempercayai hal-hal seperti percaya kepada benda-benda mati (bertuah, keris, tombak, atau benda-benda lainnya) yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Mereka juga suka pergi kepada orang pintar atau dukun atau orang-orang spiritual (Zhahhirah & Revalina, 2022). Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S Al-An'am (6:19):

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۖ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ۖ أَبَيْنُكُمْ لَتَشْهَدُنَّ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُلْ لَا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?” Katakanlah, “Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?” Katakanlah, “Aku tidak dapat bersaksi.” Katakanlah, “Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).”

Ayat ini sangat menekankan penolakan terhadap praktek dan syirik yang menyangkut penyembahan terhadap benda dan benda. Dalam hal ini, Al-Qur'an menekankan pentingnya menghindari segala bentuk penyekutuan dengan Allah, termasuk penghormatan dan penyembahan terhadap makhluk yang tidak berdaya atau mandiri. Pesan ayat ini memberikan penekanan khusus pada tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah sebagai satu-satunya objek ibadah yang sejati dalam ajaran Islam.

### 3. Musyrik Pemujaan

Musyrik pemujaan adalah dimana orang-orang Islam awam yang masih pergi ke tempat-tempat keramat, seperti contohnya pergi ke kuburan para wali. Tujuan mereka bukan untuk melakukan ziarah, melainkan hanya ingin mendapatkan berkah di tempat keramat tersebut. Kebanyakan dari mereka kurang paham mengenai akidah Islam sehingga di samping percaya kepada Tuhan, mereka juga percaya

kepada hal-hal gaib seperti benda-benda, atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Mereka juga membuat perjanjian dengan penunggu tempat keramat seperti pohon yang mereka anggap dapat memberikan kekayaan yang berlimpah (Zhahiirah & Revalina, 2022). Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S Al-Baqarah (2:163):

وَالْهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang satu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menyatakan bahwa hanya ada satu Tuhan yang layak untuk disembah, yaitu Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dan janganlah kita menyembah atau meminta apapun kepada selain Allah SWT hal tersebut merupakan perbuatan dosa besar dan juga termasuk perbuatan musyrik, karena sesungguhnya Allah SWT yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang.

#### B. Islam Kejawen menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Dalam hukum Islam, Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk mengeluarkan fatwa. Di antara fatwa Islam Kejawen yang dikeluarkan MUI adalah:

1. Fatwa MUI No. 2/III/1999 tentang Islam Kejawen, menyatakan bahwa Islam Kejawen merupakan sebuah tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Majelis ulama menganggap bahwa tradisi-tradisi dalam Islam Kejawen seperti ziarah ke makam wali, menyembah benda-benda suci, dan lain sebagainya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Maksudnya disini adalah bahwa kesesatan dan kesalahan dalam ajaran Kejawen. Fatwa tersebut menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur ajaran dalam Kejawen yang dianggap sesat atau bertentangan dengan ajaran Islam. Beberapa praktik atau keyakinan dalam Kejawen dapat dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang murni.

2. Fatwa MUI No. 4/III/2004 tentang Aqidah Islam Kejawen, menyatakan bahwa aqidah (pemahaman tentang Tuhan) dalam Islam Kejawen tidak sesuai dengan ajaran Islam. Majelis ulama menganggap bahwa aqidah dalam Islam Kejawen terlalu terpengaruh oleh tradisi-tradisi Jawa yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Maksudnya disini adalah bahwa Fatwa tersebut menekankan pentingnya memelihara kesucian ajaran Islam dan menyatakan bahwa ajaran Islam Kejawen tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dimana nilai-nilai Aqidah dalam Islam Kejawen sudah terpengaruh oleh tradisi Jawa yang dapat merusak Aqidah (keyakinan) umat Islam.

3. Fatwa MUI No. 6/III/2004 tentang Amalan-amalan dalam Islam Kejawen, menyatakan bahwa amalan-amalan dalam Islam Kejawen seperti ziarah ke makam wali, menyembah benda-benda suci, dan lain sebagainya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. MUI menganggap bahwa amalan-amalan tersebut merupakan bentuk syirik (mempersekutukan Tuhan) yang dilarang dalam Islam. Maksud dari Fatwa tersebut adalah amalan-amalan tersebut yakni seperti ziarah ke makam wali dengan maksud dan tujuan lain seperti meminta rezeki dan menyembah benda-benda suci lainnya dianggap sebagai bentuk syirik, yaitu mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu selain-Nya.

### C. Nilai-nilai Budaya praktik Kejawen menurut Islam

#### 1. Ritual

Fakta menunjukkan bahwa ritual dan tradisi tersebut selalu dilakukan oleh orang muslim tradisional pada umumnya mereka menyebar ke seluruh Nusantara dengan orang Jawa yang kemudian menetap di berbagai pulau. Oleh karena itu, meskipun dapat dianggap termasuk dalam domain religius atau agama, perlu diingat bahwa komponen utama adalah budaya suatu komunitas. Oleh karena itu, budaya keagamaan seharusnya dianggap sebagai ritual keagamaan daripada ajaran inti agama itu sendiri. Jadi, itu tidak masalah jika dilakukan, karena itu malah meningkatkan syi'ar keagamaan. Sebaliknya, jika sebagian orang, termasuk muslim, tidak melakukannya,

itu tidak masalah karena itu bukan bagian yang diharuskan oleh agama (Sholikin, Ritual dan Tradisi Agama Jawa, 2010). Adapun contoh ritual sebagai berikut:

## 2. Sesaji

Sesajen, juga dikenal sebagai sajen, sajian, semah, atau semahan, adalah makanan dan benda lain, seperti bunga dan dupa, yang diberikan selama upacara keagamaan atau tradisi dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Ada kemungkinan bahwa kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan tertinggi yang telah menghidupkan dan menumbuhkan berbagai keinginan positif Masyarakat. Bersaji adalah kegiatan menyajikan makanan ini. Ada kemungkinan bahwa kekuatan gaib yang disebutkan di atas adalah kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan dan menjadi dasar bagi berbagai keinginan positif Masyarakat (Indrahti, Prasetyawan, Maziyah, & Alamsyah, Implikasi Kuliner Sesaji, 2019). Selain itu, kekuatan yang diyakini telah menjaga agar masyarakat tidak terpengaruh oleh hal-hal yang merugikan (Sholikin, Ritual dan Tradisi Agama Jawa, 2010). Kekuatan tersebut dianggap menyukai benda-benda yang dipersembahkan.

Sesajen berupa makanan hukumnya haram dan sudah dijelaskan dalam dalil QS. Al-Baqarah Ayat 173 dan prinsip Sadd adz-Dzariah yakni: “Jika makanan adalah daging yang dipersembahkan untuk arwah maka sesaji tersebut haram untuk dimakan”. Apabila kita mempersembahkan sesajen kepada selain Allah SWT dan memiliki tujuan tertentu dalam praktik tersebut sudah dipastikan perbuatan tersebut adalah musyrik, karena itu adalah perbuatan dosa besar yang menyekutukan Allah SWT. Kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT tidak pantas mempersembahkan sesajen dengan jin, sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan bangsa jin. Maka dari itu, sembahlah dan meminta perlindungan dengan Tuhan yang Maha Esa yakni Allah SWT.

## 3. Selametan

Dalam budaya Islam Kejawen, pasti tidak asing dengan tradisi “selametan”. Pada orang Jawa bisa dilaksanakan dalam keadaan-

keadaan tertentu seperti dengan kelahiran anak, pernikahan ataupun dengan mengirimkan doa untuk orang yang meninggal pada 40 hari, 100 hari dan 1000 hari. Orang-orang Jawa sangat melekat dan menjadi kebiasaan yang turun temurun kepada anak dan cucu keturunan dari nenek moyang. Kejawen juga biasa disebut dengan adat istiadat masyarakat setempat yang akan menjadi hal yang selalu untuk dilakukan (Hudha, 2020). Masyarakat terus melakukan dan menjalankan adat dan istiadat yang sudah turun-temurun namun juga selalu mengingat bahwa hal itu hanya menjadi tradisi yang sudah melekat selama menjalani kehidupan, dan untuk masyarakat muslim hal tersebut juga tidak akan mengganggu aktivitas ibadahnya dan hanya dijadikan untuk hal yang dilakukan sebagai tanda tradisi. Dalam islam tidak ada hal-hal yang dilakukan pada kegiatan tertentu seperti yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa (Hudha, 2020).

Selamatan merupakan salah-satu praktik budaya Kejawen yang sudah melekat dalam kehidupan Agama Islam. Namun, Agama Islam tidak pernah mengajarkan praktik tersebut. Apabila praktik tersebut memiliki tujuan tertentu dan bersekutu dengan bangsa jin, itu adalah musyrik karena jika kita sudah bersekutu dengan bangsa jin dan melupakan Allah SWT serta ajaran dalam Agama Islam kita bisa saja terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan negatif yang dibenci Allah SWT.

#### 4. Sihir

Salah satu jenis ilmu hitam adalah santet, yang dahulunya dikenal sebagai sihir, yang dilakukan oleh dukun dengan bantuan makhluk gaib jin sebagai perantara untuk mencelakai korbannya. Santet adalah kebiasaan yang telah ada sejak lama, dan banyak orang di pesisir Kabupaten Rembang masih melakukannya. Mereka melakukan santet biasanya untuk mengganggu, menyakiti, dan membunuh seseorang. Hampir setiap negara telah menggunakan metode mengirim energi dari jarak jauh untuk menyakiti atau membunuh orang lain, tanpa mempertimbangkan budaya, suku bangsa, agama, atau kepercayaan mereka. Santet telah ada sejak lama, bahkan di masa animisme dan dinamisme muncul di Masyarakat.

Salah satu karakteristik religi animisme-dinamisme adalah penganut kepercayaan pada roh-roh dan kekuatan gaib yang aktif. Kepercayaan ini mengajarkan bahwa roh orang mati tetap hidup dan memiliki kekuatan yang sama dengan dewa, dan mereka memiliki kemampuan untuk mencelakakan atau membantu menyelamatkan dan mensejahterakan manusia. Ilmu perdukunan, ilmu klenik, dan ilmu gaib dengan rumus lafal-lafal yang dianggap memiliki kekuatan magis muncul sebagai hasil dari kepercayaan animisme-dinamisme (Simuh, 2004).

Sihir merupakan praktik yang sudah pasti perbuatan tersebut musyrik, karena ajaran didalamnya menggunakan ilmu hitam yang dimana ilmu tersebut bersekutu dengan kekuatan gaib dan bangsa jin. Biasanya, sihir digunakan untuk hal-hal negatif yang dapat melukai atau bahkan menyebabkan korban jiwa. Maka dari itu, sihir merupakan perbuatan musyrik yang sangat melanggar ajaran Agama Islam dan sangat menyekutukkan Allah SWT.

## 5. Ziarah

Tradisi ziarah ke makam orang yang dianggap suci telah ada sejak lama dalam sejarah agama Islam. Sejarah menunjukkan bahwa perdebatan tentang tradisi ini telah berlangsung sejak lama. Perilaku keagamaan ini dengan tegas dikecam oleh sebagian orang sebagai syirik dan bidah, mulai dari Ibn al-Jawz dan Ibn Taymiyah pada abad ke-12 hingga ke-13 hingga dengan Ibn Abd al-Wahab, Rashid Rida, dan Sayyid Qutb pada abad ke-19 hingga ke-20. Namun, tidak banyak orang yang terus melakukannya dan menganggapnya sebagai tindakan ibadah. Bahkan ziarah kubur, yang berakar pada ajaran Islam, merupakan perilaku agama yang sangat penting di semua pelosok dunia Islam (Mujib, 2016).

Orang Jawa Tengah percaya pada bantuan roh-roh leluhur mereka dengan berbicara dengan mereka di tempat-tempat yang dianggap keramat atau gaib. Tradisi ziarah juga dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat atau gaib, terutama di makam orang terkenal yang dianggap memiliki kesaktian (kasekten) atau peninggalan (petilasan). Dari seseorang yang sakti, tempat angker yang dipercaya dihuni oleh roh



halus, biasanya mata air, sendang, pohon besar dan batu besar (Tjahjono, 2018).

Penting untuk mencatat bahwa praktik-praktik keagamaan yang melibatkan ziarah ke makam atau memberikan penghormatan khusus terhadap tokoh-tokoh agama harus diperlakukan dengan hati-hati dan tidak boleh melibatkan elemen-elemen yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan ajaran Islam secara umum. Ziarah dapat dikatakan musyrik apabila tujuan dan niat kita untuk menyembah makam ataupun tempat-tempat angker, karena hal tersebut juga termasuk kedalam dosa besar karena telah menyekutukkan Allah SWT dan percaya kepada yang selain Allah SWT.

## V. KESIMPULAN

Sebagian orang masih percaya dengan adanya Kejawen, seperti yang dijelaskan di atas. Ini adalah kebiasaan lokal. Singkatnya, Islam Kejawen merupakan Islam yang telah melekat dengan budaya dan tradisi di Jawa. Fenomena ini menghasilkan identitas agama yang mencampur unsur-unsur Islam dengan tradisi dan agama Jawa, yang menghasilkan nuansa sufistik-mistis dalam agama, yang menunjukkan adaptasi Islam dengan budaya lokal.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa sebagian masyarakat Islam di Jawa masih mengikuti ajaran dan kebiasaan Kejawen, dan ada kemungkinan bahwa beberapa kebiasaan Kejawen dapat dikaitkan dengan kemusyrikan. Orang yang mempersekutukan atau menyekutukan Allah dengan makhluk lain dianggap musyrik. Namun, perlu kita ingat bahwa tidak semua praktik Kejawen dapat dianggap sebagai musyrik dalam pandangan Islam. Keyakinan, ucapan, atau tindakan seseorang yang secara sengaja mempersekutukan Allah disebut sebagai musyrik. Oleh karena itu, orang yang menyembah selain Allah dianggap melanggar hukum. Sebagai manusia beragama, ini adalah hal yang sangat penting untuk menangani masalah ini dengan pemahaman yang cermat dan untuk menghindari kesalahan dalam menentukan apakah suatu praktik dianggap sebagai kemusyrikan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abimanyu, P. (2021). Ilmu Mistik Kejawen. Yogyakarta: Noktah.
- Akhtabi, P. M., & Riyanto, E. D. (2022). Antara santet, sacrifice, dan djiwo: Hakikat eksistensi kejawen black metal. *Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 12.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (1988). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Indonesia: Balai Pustaka.
- Bakri, S. (2014). KEBUDAYAAN ISLAM BERCORAK JAWA (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *Research Gate*, 8.
- Hudha, M. (2020). WAJAH SUFISME ANTROPOSENTRIS KEPUSTAKAAN ISLAM KEJAWEN DALAM PANDANGAN SIMUH. *Living Islam*, 189.
- Imron, A., Eryana, A., & Suprpto, R. (2023). Kejawen dalam Pandangan Islam. *Edudeena*, 81.
- Indrahti, S. (2019). Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara. *Berkala Arkeologi*, 73-91.
- Indrahti, S., Prasetyawan, Y. Y., Maziyah, S., & Alamsyah. (2019). Implikasi Kuliner Sesaji. *Berkala Arkeologi*, 73-91.
- Islam, M. (2022, Desember 28). Islam Kejawen Menurut MUI. *Mengaji Islam*.
- Islam, Z. F. (2019). RELASI TASAWUF FALSAFI DENGAN ISLAM KEJAWEN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MATERI TASAWUF. *IAIN Ponogoro*, 42-43.
- Kodiran. (1971). Budaya Spiritual jawa. *LKiS*, 38.
- Mujib, M. M. (2016). Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 206.
- Nisa, C. U. (2020). Adat Kejawen Ngalor-Ngetan Sebagai Alasan Adhalnya Wali Ditinjau dari Perspektif 'Urf dalam Hukum Islam. *ojs.unud.ac.id*, 169.

Pratisara, D. (2020). Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Journal UGM*, 11.

Revalina, D. Z. (2022). Pengertian Mukmin, Kafir, Munafik, dan Musyrik. *osf.io*, 11.

Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 10.

Richard, K. (2001). Orientalisme dan Poskolonialisme. 138.

Sholikin, K. (2010). Ritual dan Tradisi Agama Jawa. Yogyakarta: Narasi.

Simuh. (2004). Interaksi Islam dan Budaya . Pusat Kajian Islam dan Budaya.

Simuh. (2016). Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa. Narasi Pustaka Promethea.

Soehadha, M. (2014). Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi. . Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.

Tjahjono, P. (2018). Peranan Kejawen dan Islam dalam Praktik Ziarah serta Upacara Labuhan di Parangkusuma, Yogyakarta. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 18.

Zhahiirah, A. N., & Revalina, D. (2022). Pengertian Mukmin, Kafir, Munafik, dan Musyrik. 8-10.

Al-Qur'an